

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK PERIODE 2014 - 2018

Adinugrah S. Uly Weo¹, Paulina Y. Amtiran², Fransina W. Ballo³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

¹adinugrah271@gmail.com, ²paulinaamtiran@staf.undana.ac.id, ³wellyballo@gmail.com

ABSTRACT

Financial distress is a condition where the company experiences financial difficulties which can indicate bankruptcy. This study aims to determine the level of financial distress at Bank Muamalat Indonesia for the period 2014-2018. This type of research is a quantitative descriptive study using secondary data in the form of financial statements during 2014-2018. The data analysis technique in this study is the modified Altman Z-Score analysis technique with the formula $Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$. With the assessment criteria $Z > 2.6$, it means that the company is in the Safe zone or healthy category. $1.1 < Z < 2.6$ are categorized in the Gray Zone or doubtful. $Z < 1.1$, which means the company is in the Distress category and has the potential to go bankrupt. The results showed that the financial condition of Bank Muamalat Indonesia in 2014 and 2017 was in the safe zone or healthy category. In 2015, 2016, and 2018 the financial condition of Bank Muamalat Indonesia was in the gray zone category or doubtful. The financial condition during the study period was not in the distress category. This condition can make the company depressed if the management does not make improvements to the company's financial performance because the company is not in a healthy financial condition.

Keywords : *Altman Z-Score, EBIT, Book Value of Debt, Book Value of Equity, Financial Distress, Retained Earnings, Working Capital*

PENDAHULUAN

Bank didirikan untuk jangka waktu yang tak terbatas yang berarti bahwa bank akan terus berusaha menjaga keberlangsungan operasinya. Untuk menunjang operasi bank dapat terlaksana dengan baik, maka bank memerlukan daya saing yang memadai, sehingga dapat bekerja pada tingkat efisiensi yang tinggi dan mampu mengelola risiko yang memungkinkan terhambatnya kegiatan operasional bank (Kalixta, Jonathan, & Lau, 2015).

Krisis keuangan global dapat memicu terjadinya risiko pada sektor perbankan di Indonesia yaitu terjadinya risiko kredit, dimana risiko ini terjadi karena pembayaran pinjaman yang tidak dapat dilakukan dalam waktu jatuh tempo (Haneef, Ramzan, Rana, Ishaq, & Karim, 2012) dan risiko likuiditas, dimana risiko ini terjadi karena bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

(Oktaviantri & Wiagustini, 2013). Kedua risiko ini dapat menyebabkan kondisi *solvable* yaitu kondisi dimana bank memiliki jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva yang pada akhirnya mengarah kepada kebangkrutan (Anisa,2016).

Bank menjalankan aktivitas operasional agar mendapatkan pendapatan, dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, bank selalu dihadapkan pada risiko. Pada dasarnya risiko selalu melekat pada seluruh aktivitas bank, baik itu produk maupun layanan yang berkaitan dengan uang karena sifat uang yang anonim. Artinya siapapun bisa memilikinya dan ingin memilikinya serta sangat mudah untuk berpindah tangan bahkan hilang. Oleh karena itu, seluruh aktivitas bank mulai dari penyerapan dana hingga penyaluran dana sangat rentan terhadap risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola dengan baik dan bijak. Maka dari itu, perlunya menganalisis dan harus mengerti, mengenal risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Fransiska,2018).

Risiko dalam sebuah bank merupakan suatu keadaan yang sulit untuk sebuah bank yang dapat terlihat dalam kondisi keuangan dan bidang lainnya sehingga bank tidak dapat beroperasi dengan normal atau bahkan bank tersebut menjadi bankrut (Sudirman,2000). Analisis terhadap risiko kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan *financial distress* pada industri perbankan sangat penting untuk dilakukan, sebab industri perbankan memiliki peran besar sebagai penopang perekonomian sebuah negara. Keruntuhan industri perbankan dapat berdampak pada keseluruhan perekonomian sebuah negara. Dengan melakukan analisis *financial distress*, maka prediksi terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang akan dialami oleh industri perbankan dapat diketahui. Oleh karena itu analisis *financial distress* dapat menjadi instrumen dini bagi para penentu kebijakan (Qimaytussa'adah & Kumalawati, 2018).

Risiko kebangkrutan sebuah bank yang dilihat dari *financial distress* yang dapat terjadi karena ada indikasi penurunan kinerja keuangan, baik itu dari sisi operasional maupun dari sisi pelayanan. Penurunan kinerja keuangan yang dilihat dari sisi operasional adalah berkaitan dengan perputaran aset yang dimiliki oleh bank dalam meningkatkan pendapatan yang terlihat dari sisi likuiditas dan solvabilitas maupun profitabilitas bank tersebut. Sedangkan dari sisi pelayanan yaitu berkaitan dengan sumber daya manusia dan bentuk layanan yang diberikan kepada nasabahnya, baik

itu jumlah maupun kualitasnya yang dapat menunjang operasional dalam meningkatkan pendapatan bank.

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank umum syariah pertama yang melakukan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam di Indonesia. Oleh karena itu Bank Muamalat Indonesia harus mampu bersaing dan mampu meningkatkan kinerja keuangannya agar tidak terlikuidasi usahanya dari dunia perbankan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu bank (Adyani, 2010). Berikut ini tabel 1 data kondisi keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk periode 2014 – 2018 :

Tabel 1
Data Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk Periode 2014 -2018
(Miliar Rupiah)

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Total Aktiva	62.410	57.141	55.786	61.697	57.227
Pembiayaan	42.865	40.706	40.010	41.288	33.559
DPK	51.206	45.078	41.920	48.686	43.636
Pendapatan Operasional	314	312	325	476	349
Beban Operasional	1.835	2.011	1.709	1.614	1.722
Laba Sebelum Pajak	99	109	116	60	46
Laba bersih	59	74	81	26	46

Sumber :www.muamalat.co.id,2020

Tabel 1 diatas, menunjukkan perkembangan keuangan Bank Muamalat Indonesia, dimana kondisi keuangan tersebut mengalami perubahan-perubahan yang bersifat fluktuatif. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1 diatas dimana total aktiva yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 - 2016 mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2017 kembali naik, tetapi tidak dapat menekan tren pertumbuhan aset yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018. Dari tren aset yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat bahwa ada beberapa masalah yang mungkin terjadi selama proses pelayanan yang dilakukan yang berdampak pada penurunan aset bank. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pembiayaan dan penyerapan dana pihak ketiga yang kurang maksimal.

Penyerapan dana pihak ketiga oleh Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014 - 2018 mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia pun mengalami penurunan dan akan berdampak pada perolehan laba yang akan turun. Perolehan laba Bank Muamalat Indonesia dari tahun

2014 hingga tahun 2018 mengalami perkembangan yang kurang baik, seperti yang terlihat pada tabel 1 diatas bahwa perolehan laba bersih Bank Muamalat Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2017.

Penurunan laba bersih Bank Muamalat Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pengembalian aset (*Return On Assets/ROA*) yang rendah yakni 0,11% dan tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang tinggi mencapai 2,75% serta pembiayaan terhadap dana pihak ketiga sebesar 84,41%. Jadi, dapat dilihat bahwa rasio likuiditas Bank Muamalat Indonesia sedikit mengalami kesulitan yang terlihat dari turunnya pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Syariah

Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyediaan jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang tidak produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan yang halal (Ascarya & Yumita, 2005). Pengertian Bank Syariah berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 yang dikutip dari Soemitra, Bank Syariah adalah “bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)” (Soemitra, 2009).

Dari beberapa pengertian diatas, maka penelitimendefinisikan bahwa Bank Syariah adalah bank yang melakukan penghimpunan dana dari pihak yang berlebihan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang bebas dari bunga, *masyir* dan *gharar*.

Landasan Operasional Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharari*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Ascarya & Yuminita, 2005).

Bank Syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank Syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Yuminita, 2005).

Menurut Qardhawi (2002) dalam Ascarya & Yuminita (2005), hikmah eksplisit dibalik pelarangan *riba* adalah perwujudan persamaan yang adil diantara pemilik harta (modal) dengan usaha, serta pemikulan risiko dan akibatnya secara berani dan penuh rasa tanggung jawab. Konsep pelarang *riba* dalam Islam dapat dijelaskan keunggulannya secara ekonomis dibandingkan dengan konsep ekonomi konvensional.

Fungsi dan Prinsip Bank Syariah

Bank syariah menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam, yaitu :

- 1) Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (*mudhrabah*) dan giro (*wadiah*) serta menyalurkan kembali kepada sektor riil yang membutuhkan.
- 2) Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
- 3) Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
- 4) Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebijakan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 2007).

Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan syariah merupakan laporan yang disusun untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi pada periode tertentu dan menjadi proyeksi untuk masa yang akan datang yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terkait dengan rencana strategi perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Tujuan dari laporan keuangan syariah adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan syariah dan arus kas entitas syariah dalam rangka membuat keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang ada. Komponen-komponen dalam laporan keuangan syariah terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan dan sumber dana kebajikan serta catatan atas laporan keuangan.

Financial Distress

Financial distress adalah kesulitan keuangan atau likuidasi yang mungkin sebagai awal dari kebangkrutan sebuah perusahaan. Tanpa penanganan manajemen yang tepat, kondisi *financial distress* dapat mengakibatkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Riset mengenai *financial distress* diawali oleh Altman (1984) sejak tahun 1980-an, riset ini menunjukkan bukti empiris bahwa suatu perusahaan dapat diprediksi keberlangsungan hidupnya. Altman (1984) kemudian memformulasikan *z-score* sebagai model untuk memprediksi risiko *financial distress* yang dialami oleh sebuah perusahaan. Model ini masih digunakan sampai sekarang (Qimyatussa'adah & Kumalawati, 2018).

Distress atau tekanan yang dialami oleh sebuah perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan antara lain, kegagalan ekonomi, kegagalan bisnis dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi ditandai dengan ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang menutupi biaya total dan modal yang dikeluarkan.

Kegagalan bisnis adalah kegagalan usaha akibat sebuah perusahaan kehilangan jaminan dari krediturnya sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya, sedangkan kegagalan keuangan adalah tidak lancarnya pembiayaan sebagai akibat dari insolvensi kas pada sebuah perusahaan (Qimyatussa'adah & Kumalawati, 2018).

Financial distress dapat diukur menggunakan laporan keuangan sebagai tolok ukurnya, kondisi *financial distress* tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang akan bangkrut, namun ukuran *financial distress* dapat dikategorikan rendah, sedang dan tinggi. Rendah berarti kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat, sedang berarti kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan tertekan secara finansial dan tinggi berarti kondisi keuangan perusahaan mengalami kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan (Qimiyatussa'adah & Kumalawati, 2018).

Indikator *financial distress* yaitu adanya angka negatif yang terdapat pada laporan keuangan seperti laporan laba bersih, laba operasi dan nilai buku ekuitas, selain itu dapat juga dilihat dari adanya kegiatan merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, ada juga indikator atau faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu sebagai berikut : a). Adanya perencanaan bisnis yang buruk ; b) Adanya permasalahan pada arus kas perusahaan ; c) Struktur modal yang tidak memadai; d) Utang perusahaan yang membengkak.

Untuk mengatasi terjadinya *financial distress*, maka perusahaan dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut : 1) Restrukturisasi utang ; 2) Reorganisasi perusahaan ; 3) Menjual sejumlah asset ; dan 4) Merger.

Platt & Platt (2002) menyatakan pentingnya informasi mengenai kondisi keuangan jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take-over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Teori Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian (Eugene & Houston, 2001) yaitu:

- 1) Kegagalan Ekonomi (*Economic failure*) artinya perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, yang berarti bahwa tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
- 2) Kegagalan Keuangan (*Financial failure*) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

Sebagian aset *liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar kas mempunyai dua bentuk yaitu:

- a) Insolvensi Teknis; dimana perusahaan bisa dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
- b) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan ; didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator yaitu (Hanafi, 2003) : 1) Analisis aliran kas untuk saat ini dan saat yang akan datang ; 2) Analisis strategi perusahaan yaitu analisis yang berfokus pada persaingan yang dihadapi perusahaan ; 3) Struktur biaya relatif terhadap pesaing ; 4) Kualitas manajemen dan 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Metode Altman Z-Score

Edward I. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian mengenai *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut dengan Z-Score. Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot (koefisien diskriminan) yang berbeda-beda pada setiap rasionya (Rudianto, 2013). Hasil koefisien diskriminan timbul berdasarkan penelitian yang didasari dari algoritma komputer sehingga pengguna model tidak dapat mengubah nilai koefisien diskriminan yang sudah ada.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap namun berkembang dari waktu ke waktu, pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tetapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik,

perusahaan non manufaktur dan perusahaan obligasi korporasi (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Berikut perkembangan model Altman:

1. Model Altman Pertama (I)

Pada penelitian pertama, Altman melakukan penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Sehingga dinilai rumus Z-Score pertama lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Rumus Altman I dikenal dengan sebutan Z-Score yakni sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset.
- X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset.
- X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset
- X_4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang.
- X_5 = Penjualan terhadap Total Aset.

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah (Rudianto, 2013) :

- 1) Jika nilai indeks $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan).
- 2) Jika nilai indeks $Z > 2,99$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut (perusahaan diprediksi sehat).
- 3) Jika nilai indeks $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk abu-abu (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut). Model Altman pertama memiliki sejumlah kelemahan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda.

2. Model Altman Revisi (II)

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian tersebut menggunakan berbagai perusahaan manufaktur privat yang tidak *go public* atau yang tidak terdaftar di bursa efek (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Altman lalu merevisi Z-Score model pertama menjadi model Altman revisi dengan rumus sebagai berikut:

$$Z=0,717X_1+0,847X_2+3.107X_3+0,42X_4+0,998X_5$$

Keterangan :

- X_1 =Modal Kerja terhadap Total Aset.
 X_2 =Laba Ditahan terhadap Total Aset.
 X_3 =Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset.
 X_4 =Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang.
 X_5 =Penjualan terhadap Total Aset

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman revisi (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) :

- 1) Jika nilai indeks $Z' < 1,23$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
- 2) Jika nilai indeks $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk abu-abu (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- 3) Jika nilai indeks $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3. Model Altman Modifikasi (III)

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur baik *go public* maupun tidak *go public*. Formula Z-Score terakhir merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Model ini dikenal dengan model Altman Modifikasi. Berkaitan dengan rumus Z-Score model Altman III, Altman mengeliminasi variable X_5 (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Berikut rumus Z-Score model Altman III untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

- X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset
 X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu (Ramadhani dan Lukviarman, 2009):

- 1) Jika nilai indeks $Z'' < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
- 2) Jika nilai indeks $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk abu-abu (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- 3) Jika nilai indeks $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan menggunakan analisis *financial distress* dengan metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode 2014-2018. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka-angka sebagai alat dalam melakukan analisis dan melakukan kajian penelitian.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dianalisis menggunakan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas periode 2014 - 2018 dan subjek dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka yang dapat dihitung yang kemudian dianalisis. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga penulis hanya mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel, dan internet yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder dalam penelitian

ini bersumber dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Muamalat Indonesia yaitu www.muamalat.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan membaca buku, karya ilmiah dan literatur pendukung seperti laporan keuangan yang dipublikasikan oleh subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *financial distress* dengan metode analisis Altman Z-Score Modifikasi. Formulasi dari model ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

Nilai koefisien diskriminan pada model analisis diatas timbul dari algoritma komputer berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Altman. Oleh karena itu penulis membuat suatu asumsi dari persamaan model Altman Z-Score modifikasi diatas, bahwa :

- 1) Apabila modal kerja terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia rendah atau berkurang maka *financial distress* akan tinggi dan dapat berindikasi menuju kebangkrutan, begitu pula sebaliknya.
- 2) Apabila laba ditahan terhadap total aset yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia rendah atau menurun, maka akan berdampak pada tingkat operasional Bank Muamalat Indonesia yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi dan sebaliknya.
- 3) Apabila laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia rendah maka kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam memaksimalkan laba tidak efisien yang dapat menyebabkan *financial distress* itu menjadi tinggi yang kemudian dapat berindikasi menuju kebangkrutan.

- 4) Apabila nilai buku modal terhadap nilai buku hutang tinggi maka pengelolaan sumber dana pada Bank Muamalat Indonesia akan terganggu atau berkurang yang dapat mempengaruhi operasional dan pendapatan bank. Hal ini dapat menunjukkan *financial distress* tinggi.

Kriteria Bank Muamalat Indonesia dikatakan sehat atau bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu (Ramadhani & Lukviarman, 2009):

- 1) Jika nilai indeks $Z < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
- 2) Jika nilai indeks $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- 3) Jika nilai indeks $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebangkrutan sebuah perusahaan karena dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan dapat mengetahui kinerja keuangan pada periode tertentu. Analisis laporan keuangan dalam penelitian ini terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 2

Data Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2014-2018 (Ribu Rupiah)

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Total Aset	62.413.310.315	57.172.587.967	55.786.397.505	61.696.919.644	57.227.276.046
Total hutang	9.463.142.866	8.952.097.186	9.476.756.018	9.985.546.831	9.454.878.298
Total ekuitas	4.023.951.885	3.550.563.883	3.618.746.556	5.545.366.904	3.921.667.078
Laba Sebelum Pajak & Bunga	96.719.801	108.909.838	116.459.114	60.268.280	45.805.872
Hutang lancar	115.568.297	178.661.201	175.053.269	196.945.545	198.813.500.
Aset Lancar	21.318.633.865	18.508.860.159	17.794.013.358	20.176.210.673	16.107.312.361
Laba ditahan	684.634.232	290.593.970	243.220.044	281.518.252	441.198.199
Laba Bersih	57.173.347	74.492.188	80.511.090	26.115.563	46.002.044

Sumber : www.muamalat.co.id,2020

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif selama tahun

2014-2018. Untuk itu dapat analisis bahwa Bank Muamalat Indonesia berdasarkan laporan keuangan tahun 2014-2018 bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan penurunan kinerja.

Penurunan kinerja Bank Muamalat Indonesia dikarenakan aset yang dimiliki khususnya aset lancar mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan operasionalnya, penurunan jumlah aset ini terjadi karena penurunan kas dan piutang perusahaan, selain itu nilai laba bersih perusahaan juga mengalami perkembangan yang fluktuatif dikarenakan operasional perusahaan yang kurang maksimal selama periode 2014-2018.

Analisis Modal Kerja Terhadap Total Aset (X₁)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Untuk mendapat hasil dari rasio ini dapat dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih dapat diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Aset Lancar yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengambil beberapa komponen dari neraca yang dilihat sangat likuid dalam menunjang modal kerja yaitu kas dan piutang. Berikut tabel 3 data total aset, modal kerja dan nilai perhitungan modal kerja/ total aset Bank Muamalat Indonesia tahun 2014-2018.

Tabel 3
Total Aset, Modal Kerja dan hasil perhitungan X₁ PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total Aset	Modal Kerja	Variabel X ₁
2014	62.413.310.135.000	21.318.633.865.000	0,3434
2015	57.172.587.967.000	18.508.860.159.000	0,3269
2016	55.786.397.505.000	17.794.013.358.000	0,3221
2017	61.696.919.644.000	20.176.210.673.000	0,3302
2018	57.227.276.046.000	16.107.312.361.000	0,2849

Sumber : www.muamalat.co.id data diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan nilai modal kerja/total aset (X₁), nilai modal kerja terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif, dimana pada tahun 2014, nilai modal kerja terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia merupakan yang terbesar dengan angka 0,3434 turun pada tahun 2015 menjadi 0,3269, selanjutnya pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan

menjadi 0,3221. Hal ini dipengaruhi oleh modal kerja Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang diakibatkan oleh adanya penurunan pendapatan perusahaan.

Pada tahun 2017 nilai modal kerja terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi 0,3302 tetapi pada tahun 2018 nilai modal kerja terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 0,2849 dan merupakan yang terkecil. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan mengalami penurunan karena sebagian pendapatannya dialokasikan untuk membayar hutang yang akan jatuh tempo.

Analisis Laba Ditahan terhadap Total Aset (X_2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham, laba ditahan sangat diperlukan oleh perusahaan dalam menunjang operasional perusahaan diwaktu yang akan datang atau dapat digunakan untuk membeayar hutang jangka pendeknya.

Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan dan sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat karena berkurangnya dana sehingga perusahaan perlu untuk mencari investor baru untuk menambah pendanaan sehingga operasional perusahaan dapat berlangsung.

Tabel 4
Total Aset, Laba Ditahan dan hasil perhitungan nilai X_2 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total Aset	Laba Ditahan	Variabel X_2
2014	62.413.310.135.000	684.634.232.000	0,0110
2015	57.172.587.967.000	290.593.970.000	0,0051
2016	55.786.397.505.000	243.220.044.000	0,0044
2017	61.696.919.644.000	281.518.252.000	0,0046
2018	57.227.276.046.000	441.198.199.000	0,0077

Sumber : www.muamalat.co.id data diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan nilai laba ditahan terhadap total aset (X_2) bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014 - 2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif, seperti yang terlihat pada tabel diatas bahwa pada tahun 2014 nilai laba ditahan terhadap total aset (X_2) Bank Muamalat Indonesia merupakan yang

tertinggi dengan angka 0,0110 turun pada tahun 2015 mejadi 0,0051 dan terus menurun pada tahun 2016 menjadi 0,0044 dan merupakan nilai laba ditahan terhadap total aset yang terkecil yang dimiliki perusahaan.

Hal ini disebabkan oleh nilai Laba Ditahan perusahaan mengalami penurunan sepanjang tahun 2014-2016 karena digunakan untuk membiayai pembiayaan yang dilakukan perusahaan. Pada tahun 2017 dan 2018 nilai laba ditahan terhadap total aset (X₂) Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan masing-masing menjadi 0,0046 dan 0,0077 dikarenakan perusahaan mendapat pinjaman dan suntikan dana dari para pemegang saham untuk melakukan pembiayaan dalam menunjang operasional perusahaan.

Analisis Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X₃)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

Tabel 5
Total Aset, Laba Sebelum Bunga Dan Pajak dan perhitungan nilai X₃ PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total Aset	Laba Sebelum bunga & Pajak	Variabel X ₃
2014	62.413.310.135.000	96.719.801.000	0,0015
2015	57.172.587.967.000	108.909.838.000	0,0019
2016	55.786.397.505.000	116.459.114.000	0,0021
2017	61.696.919.644.000	60.268.280.000.000	0,0010
2018	57.227.276.046.000	45.805.872.000	0,0008

Sumber : www.muamalat.co.id data diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X₃) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018 memiliki nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X₃) yang cenderung membaik, dimana pada tahun 2014 nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset sebesar 0,0015 naik pada tahun 2015 dan terus meningkat pada tahun 2016 menjadi 0,0021 dan ini merupakan nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang terbesar bagi Bank Muamalat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional perusahaan yang rendah sehingga perusahaan dapat menekan angka pendapatan sebelum bunga dan pajak Bank Muamalat Indonesia.

Tahun 2017 dan 2018 nilai dari laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang baik, hal ini dapat dilihat jelas pada tabel diatas bahwa nilai X3 menunjukkan penurunan yang signifikan dari 0,0021 pada tahun 2016 menjadi 0,0010 pada tahun 2017 dan terus menurun pada tahun 2018 menjadi 0,0008. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan Bank Muamalat Indonesia karena perusahaan lebih berfokus pada pembiayaan yang bersifat korporasi daripada pembiayaan ritel. Pembiayaan korporasi adalah pembiayaan yang dilakukan dalam bentuk sewa menyewa alat seperti alat-alat berat untuk sebuah proyek dan minimal pinjaman yang dapat diberikan diatas 5 Miliar Rupiah sedangkan pembiayaan ritel adalah jenis pembiayaan yang dilakukan dengan pinjaman dibawah dari 5 Miliar rupiah.

Analisis Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang (X₄)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Sedangkan nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

Tabel 6
Nilai Buku Ekuitas, Nilai Buku Total utang dan hasil perhitungan nilai X₄ PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2014 - 2018

Tahun	Nilai Buku Ekuitas	Nilai Buku Total Utang	Varaibel X ₄
2014	4.023.951.885.000	9.463.142.866.000	0,4252
2015	3.550.563.883.000	8.952.097.186.000	0,3966
2016	3.618.746.556.000	9.476.756.018.000	0,3819
2017	5.545.366.904.000	9.985.546.831.000	0,5553
2018	3.921.667.078.000	9.454.878.298.000	0,4148

Sumber : www.muamalat.co.id data diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan perhitungan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku hutang Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2014 nilai buku ekuitas terhadap nilai buku hutang Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,4252 turun menjadi 0,3996 pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 turun menjadi 0,3819. Tahun 2017 nilai buku ekuitas/nilai buku hutang Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dari 0,3819 pada tahun 2016 menjadi 0,5553 pada tahun 2017, namun peningkatan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku hutang Bank Muamalat Indonesia tidak bertahan lama. Pada tahun 2018 nilai buku ekuitas terhadap

nilai buku hutang kembali turun menjadi 0,4148. Hal ini disebabkan oleh pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan bersifat korporasi sehingga perusahaan memerlukan tambahan dana dalam melakukan pembiayaannya yang dapat berakibat perusahaan harus melakukan pinjaman agar operasionalnya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat perusahaan.

Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score

Berdasarkan hasil perhitungan nilai modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) diatas, maka selanjutnya dapat dihitung nilai Z-Score yang dapat dimasukkan kedalam formulasi Altman Z-Score Non Manufaktur untuk perbankan dari tahun 2014 - 2018. Perhitungan nilai Z-Score yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 - 2018 dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7
Perhitungan Metode Altman Z-Score PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tahun	6,56 (X_1)	3,26 (X_2)	6,75 (X_3)	1,01 (X_4)	Z-Score	Kategori
2014	2,2529	0,0358	0,0058	0,4465	2,7456	Safe Zone
2015	2,1442	0,0166	0,0129	0,4164	2,5901	Grey Zone
2016	2,1130	0,0142	0,0141	0,4009	2,5423	Grey Zone
2018	1,8692	0,0251	0,0054	0,4355	2,3352	Grey Zone

Sumber : Hasil olah data, 2020

Hasil analisis laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode analisis Altman Z-Score Modifikasi pada tahun 2014 dapat diklasifikasikan kedalam perusahaan yang sehat. Faktor yang membuat perusahaan diklasifikasikan kedalam kondisi yang sehat adalah nilai modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) yang dimiliki perusahaan yang masih berada pada kondisi yang baik dan yang menjadi penyumbang terbesar untuk kondisi *financial distress* dapat diklasifikasikan sehat adalah nilai modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) karena perusahaan dapat beroperasi dengan baik apabila modal kerjanya besar dan laba ditahan oleh perusahaan tinggi sehingga kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat dipenuhi dengan nilai buku ekuitas.

Hal ini mendukung asumsi yang telah dibuat sebelumnya yang menyatakan bahwa apabila kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia tinggi maka tingkat *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia berada pada kondisi *safe zone*.

Tahun 2015 dan 2016 perusahaan menunjukkan penurunan nilai Z-Score yang menuju pada perusahaan yang kurang sehat atau daerah abu-abu. Faktor yang membuat perusahaan diklasifikasikan ke dalam kondisi abu-abu atau meragukan adalah nilai modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) dan yang menjadi penyumbang terbesar untuk kondisi *financial distress* dapat diklasifikasikan meragukan adalah variabel nilai modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) karena perusahaan tidak dapat beroperasi dengan baik apabila modal kerja dan laba ditahan perusahaan kecil karena kewajiban yang dimiliki perusahaan tidak dapat dipenuhi oleh nilai buku modal. Oleh karena itu perusahaan melakukan pinjaman untuk memenuhi kewajiban yang tidak dapat dipenuhi oleh nilai buku ekuitas yang rendah. Hal ini mendukung asumsi yang telah dibuat sebelumnya yang mengatakan bahwa apabila kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan kinerja maka *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia semakin tinggi.

Tahun 2017 kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia kembali membaik, hal ini dibuktikan dengan nilai Z-Score yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dan mengeluarkan Bank Muamalat Indonesia dari Zona abu-abu kedalam kategori perusahaan yang sehat. Faktor yang membuat perusahaan diklasifikasikan kedalam kondisi yang sehat adalah nilai modal kerja terhadap total aset (X_1), laba ditahan terhadap total aset (X_2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) yang dimiliki perusahaan berada pada kondisi yang membaik dan yang menjadi penyumbang terbesar untuk kondisi *financial distress* dapat diklasifikasikan sehat adalah nilai modal kerja terhadap total aset (X_1) dan nilai buku modal terhadap nilai buku hutang (X_4) karena perusahaan dapat beroperasi dengan baik apabila modal kerjanya besar dan kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat dipenuhi dengan nilai buku ekuitas. Namun pada tahun 2018 Bank Muamalat Indonesia kembali menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan nilai Z-Score yang berada diantara 1,10 dan 2,60 dan membuat perusahaan kembali kedalam kategori

perusahaan yang meragukan dan variabel yang membuat perusahaan kembali berada pada kondisi *financial distress* yang meragukan adalah nilai modal kerja terhadap total aset (X_1).

Hasil perhitungan nilai Z-Score selama periode 2014-2018 Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki nilai Z-Score $< 1,10$ sehingga Bank Muamalat Indonesia tidak dinyatakan mengalami kondisis *financial distress* atau berada pada kondisi kesulitan keuangan yang berakibat menuju kepada kebangkrutan. Namun Nilai Z-Score Bank Muamalat Indonesia selama periode 2014-2018 memiliki nilai diantara 1,10 sampai 2,60 yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2018 masing-masing sebesar 2,5901, 2,5423 dan 2,3352 sehingga membuat perusahaan berada dalam kategori abu-abu atau kinerja keuangan yang meragukan.

Berdasarkan hasil analisis atas laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2014 - 2018, bahwa Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian menunjukkan kondisi keuangan yang meragukan atau *grey zone* yang dapat berakibat kebangkrutan yang terlihat pada tahun 2015, 2016 dan 2018 kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia berada pada kondisi keuangan yang meragukan. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan kinerja keuangan seperti total aset, perputaran kas, piutang dan laba bersih perusahaan mengalami penurunan dikarenakan adanya restrukturisasi hutang oleh kreditur dan penutupan beberapa Kantor Cabang (KC) dari 84 KC tahun 2014 menjadi 83 KC tahun 2018, Kantor Cabang Pembantu (KCP) dari 272 KCP tahun 2014 menjadi 150 KCP tahun 2018 dan Kantor Kas (KK) dari 101 KK tahun 2014 menjadi 43 KK tahun 2018.

Penutupan beberapa kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas dilakukan manajemen Bank Muamalat Indonesia karena dianggap tidak efisien dalam melakukan operasionalnya serta manajemen yang dimiliki perusahaan kurang baik dalam mengelola komponen-komponen keuangan yang dapat membuat perusahaan bangkrut selain itu adanya pesaing-pesaing baru seperti perbankan konvensional yang membuka unit usaha syariah sehingga menarik nasabah-nasabah yang dimiliki Bank Muamalat. Untuk itu, langkah yang dapat diambil manajemen Bank Muamalat Indonesia yaitu : pertama, restrukturisasi hutang artinya bahwa Bank Muamalat Indonesia mengajukan keringanan dalam pelunasan hutang bank karena kinerja keuangan bank selama periode 2014-2018 mengalami penurunan. Kedua, melakukan reorganisasi manajemen agar perusahaan dapat memperbaiki manajemen

dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan bank. Ketiga, melakukan penjualan aset tetap yang dimiliki agar dapat membiayai hutang yang akan jatuh tempo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2018) yang mengungkapkan bahwa dari 10 bank syariah yang diteliti kondisi *financial distress* bank terdapat 2 bank syariah yang berada dalam kondisi keuangan yang meragukan atau *grey zone* yaitu Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Afoqoh dan Laila (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Leverage*, *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap risiko kebangkrutan. Sedangkan secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Bank Size* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Altman Z-Score sebagai pengukur risiko kebangkrutan pada bank umum syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryetti (2010) menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan kebangkrutan bank yang dihasilkan oleh persamaan diskriminan dan rasio yang paling dominan yang dapat mendorong bank terancam *financial distress* sehingga memiliki risiko kebangkrutan adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dari ketiga penelitian diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat menentukan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang dan dalam melakukan analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score hanya melihat pada kondisi keuangan yang dimiliki yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penelitian yang dilakukan hanya melihat kondisi keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan Bank Muamalat selama tahun 2014-2018 dalam melakukan analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dalam memahami konsep perbankan syariah serta bagaimana perbankan syariah mampu mengatasi terjadinya kesulitan keuangan dimasa yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan atas laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2014 - 2018, bahwa Bank Muamalat Indonesia

selama periode penelitian tidak terdapat adanya kondisi keuangan *distress* yang dapat berindikasi kebangkrutan. Hal ini didukung oleh nilai Z-Score yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian berada di atas 1,1. Tahun 2014 dan 2017 kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia berada pada kategori keuangan yang sehat atau *safe zone*. Sedangkan tahun 2015, 2016 dan 2018 kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia berada pada kondisi keuangan yang meragukan atau *grey zone*.

Bagi pihak Bank Muamalat Indonesia agar dapat memperbaiki kinerja keuangannya dan dapat mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan benar sehingga perusahaan dapat keluar dari kondisi keuangan yang meragukan. Manajemen juga dapat melakukan efisiensi biaya dengan mengurangi jumlah pinjaman sehingga dapat mengurangi kewajiban yang harus dibayarkan kepada peminjam sehingga Bank Muamalat Indonesia dapat mengurangi potensi kesulitan keuangan yang dapat berindikasi pada kebangkrutan.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model yang lain dalam memprediksi *financial distress* perbankan syariah, selain itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek dan periode penelitian yang berbeda sehingga dapat membantu perusahaan perbankan dalam menganalisis kondisi perusahaan dan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan para investor yang hendak melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyani & Sampurno. 2010. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (RAO)*.
 Afiqoh, Luluk & Laila, Nisful. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)*.
 Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 4.No. 2.Juni-Desember 2018. Departemen
 Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga.
 Aisyah, Nakhar Nur; Kristianti, Titik Farida; & Zultilisna, Djusnimar. 2017. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress: studi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015*.e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1
 April 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Telkom University.
 Al Arif, M. Nur Rianto & Amalia, Euis. 2010. *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Edisi pertama. Kencana.
 Anisa, Vindy Dwi. 2016. *Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z- Score*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 5, ISSN : 2461-0593.
 Ascarya & Yuminita, Diana. 2005. *Bank Syariah :Gambaran Umum*. Seri Kebanksentralan. No.14. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

- Eugene, F. Brigman & Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga. Edisi Kedelapan. Buku II. 2001.
- Fransiska, Fina Dita. 2018. *Analisis Risiko Kerugian Bank Dalam Pembiayaan Pegawai Tanpa Agunan (Studi Kasus Pada Bprs Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hanafi, Mamduh, M. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMK YKPN
- Haneef, Shahbaz; Ramzan Muhammad, Rana, Mansor Ali; Ishaq, Hafis Muhammad dan Karim, Yasir. 2012. *Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking sector of Pakistan*. Journal of Bussinis and Social Science, Vol. 3, no. 7.
- Haryetti. 2010. *Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studikusus Pada Industri Perbankan Di Bei)*. Jurnal Ekonomi. Volume 18. Nomor 2 Juni. Fakultas Ekonomi. UNRI.
- Heri Sudarsono. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hery. 2015 . *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS
- Ilham, Mohammad. 2018. *Analisis Potensi Fianancial Distress pada Bank Syariah di Indonesia Pasca Krisis Global periode 2010-2016*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Kalixta N, Christine Intan; Jonathan, Robin dan Lau, Elfreda Aplonia. 2015. *Analisis Resiko Pada Bank kaltim*.
- Mawaddah, Nur. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah*. Jurnal Etikonomi Vol.14.
- Nirmalasari, Laksita. 2018. *Analisis Financial Distress pada perusahaan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI*. Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yokyakarta. Edisi I.
- Oktaviantri, Luh Putu Eka dan Wiagustini, Ni Luh Putu. 2013. *Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kabupaten Bandung*. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayan, [S.I.], v. 2, n. 12.
- Pasikhani, Mahdi Salehi Mousavi Shiri Mohammad Bolandraftar 2016. *Predicting corporate financial distress using data mining techniques: an application in Tehran Stock Exchange*. International Journal of Law and Management, Vol. 58.
- Platt, D. Harlan & Platt, Marjorie B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. Journal Economics and Finance, vol 26, No 2, Summer 2002.
- Qimaytussa'adah & Kumalawati, Lely. 2018. *Analisis Perbandingan Risiko Financial Distress Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia*. Seminar Nasional dan Call For Paper III. Politeknik Negeri Madiun.
- Ramadhani, Ayu Suci; Lukviarman, Niki. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1, April.
- Ramadhani, Suci dan Lukviarman. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai variabel penjelas (Studi Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia)*. Jurnal. Universitas Islam Indonesia.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta

- Soemitra, Andrian. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana, Jakarta.
- Sudirman, 2000. *Manajemen Perbankan*. Denpasar: PT BP Denpasar.
- Yoel, Eric Matheus Tena 2016. *Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit: Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen CAR dan GWM Perbankan Indonesia 2006-2013*. Jurnal Bina Ekonomika. Volume 20 No. 1.

Dokument/Internet :

www.muamalat.co.id. (diakses pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 11:42 WITA)